

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Infeksi kecacingan tersebar luas di seluruh Indonesia. Faktor penting untuk penyebaran penyakit ini adanya kontaminasi tanah dengan tinja. Telur mengalami metaformosis di tanah liat, lembab, dan teduh dengan suhu optimum 30°C. Pemakaian tinja sebagai pupuk merupakan sumber infeksi. Frekuensi di Indonesia tinggi sekitar 30-90% terutama di perdesaan.

Infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menginfeksi masyarakat diseluruh Indonesia. Sampai saat ini penyakit kecacingan masih tetap merupakan suatu masalah karena kondisi sosial, ekonomi, dan pengetahuan di beberapa bagian Indonesia. Pada umumnya infeksi kecacingan jarang menimbulkan penyakit serius tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis, dimana cacing menghisap gizi manusia sehingga membuat kondisi fisik lemah dan penurunan berat pada penderita pada penderita ².

Infeksi kecacingan secara umum disebabkan oleh parasit kelas Nematoda. Berhabit di saluran pencernaan manusia Nematoda terbagi atas dua kelas yaitu Nematoda usus dan Nematoda Jaringan. Diantara Nematoda usus terdapat beberapa spesies yang tergolong "Soil Transmitted Helminth", yaitu Nematoda dalam siklus hidupnya memerlukan tanah dengan kondisi tertentu untuk mencapai stadium infeksi .

Nematoda golongan Soil Transmitted Helminths terpenting menginfeksi manusia terdiri dari *Ascaris lumbricoides* (Cacing gelang). *Trichuris trichiura* (Cacing cambuk). *Strongyloides stercoralis* (Cacing benang) dan Hookworm (Cacing tambang) yaitu *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Spesies lainnya yaitu *Trichostrongylus orientalis*, *Oxyuris vermicularis* (cacing kremi) dan *Trichinella spiralis*. Diantara spesies yang sering ditemui pada tinja manusia adalah *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*".

Trichuris trichiura dalam bahasa Indonesia disebut Cacing cambuk atau penyakit Trickuriasis. Parasit ini dapat menginfeksi orang dewasa dan anak-anak. tetapi biasanya lebih sering pada anak, karena mereka kurang memahami

bagaimana terjadinya infeksi pada cacing ini, kurangnya menjaga kesehatan pribadi misalnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, memakan makanan dan minuman yang bersih serta kebiasaan defekasi yang tidak pada tempatnya. Jika lalat hinggap di tinja yang mengandung telur cacing, hal ini dapat menyebabkan sumber infeksi jika menghinggapi makanan dan minuman serta perlengkapan alat-alat makan. Pemakaian tinja sebagai pupuk tanaman dapat menimbulkan sumber infeksi terutama jika memakan sayuran yang tidak bersih dicuci atau mentah terkontaminasi dengan telur dari tanah.

Cacing *Trichuris trichiura* pada manusia terutama hidup di usus buntu akan tetapi dapat juga ditemukan di usus besar. Kelainan yang disebabkan oleh cacing dewasa terutama terjadi karena kerusakan mekanik bagian dinding usus disertai dengan iritasi dengan peradangan, keadaan ini erat hubungan dengan jumlah cacing. lama infeksi, umur dan status kesehatan, ineksi berat terutama padfa anak-anak.

Cacing ini tersebar di seluruh usus dan rektum cacing ini menyebabkan pendarahan di tempat pelekatan dan dapat menimbulkan anemia dan kurang energi protein. Penderita terutama pada anak dengan infeksi *Trichuris trichiura* yang berat dan menahun, menunjukkan gejala yang nyata seperti diare dengan tinja sedikit dan mengandung sedikit darah, anemia, berat badan turun dan kadang-kadang disertai sakit kepala dan demam.

Diagnosa dapat ditegakkan berdasarkan ditemukan telur cacing *Trichuris trichiura* dalam tinja dengan metode pemeriksaan tinja secara langsung (direct smear) menggunakan reagen Eosin 2% .

Dari hasil penelitian sebelumnya, penelitian tahun 2011 tentang hubungan antara higiene perorangan dengan infestasi cacing usus pada siswa SDN 119 Manado adalah 7,8% dengan jenis cacing teridentifikasi yaitu Cacing Ascaris SD sawasta GKPS Kota Saribudolok, lumbrocoides (5,2%) dan *Trichuris trichiura* (2,6%) .

Survey awal yang telah dilakukan di SD Swasta GKPS Kota Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupten Simalungun pada anak Usia 6-8 di banyaknya jajanan yang tidak tertutup menimbulkan kekhawatiran tercemarnya jajanan itu, baik angin. yang menyebarkan debu yang mengandung telur cacing atau lalat

yang hinggap di tinja yang mengandung telur cacing kemudian hinggap di jajanan tersebut, setelah bermain siswa siswi langsung membeli makanan yang dijual di luar sekolah dan langsung memakannya tanpa melap atau tidak mencuci tangannya dahulu dan terlihat bahwa kuku siswa tersebut panjang dan kotor. Kemungkinan kebiasaan siswa siswi juga dirumah kurang menjaga kebersihan. Kurangnya pemahaman personal hygiene pada anak menyebabkan tingginya sumber infeksi kecacingan

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan judul **"Identifikasi Telur Cacing *Trichuris trichiura* Pada Tinja Anak SD Usia 6-8 tahun di SD Swasta GKPS Kota Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Silimakuta Tahun 2022.**

1.2 Rumusan Masalah

"Apakah ditemukan telur cacing *Trichuris trichiura* pada tinja anak SD Usia 6-8 tahun di SD Swasta GKPS Kota Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun Tahun 2022?"

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing *Trichuris trichiura* pada tinja anak SD Usia 6-8 tahun di SD Swasta GKPS Kota Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Silimakuta Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang pemeriksaan telur *Trichuris trichiura*.
2. Dapat membedakan antara telur *Trichuris trichiura* dengan telur cacing Nematoda usus lainnya.